



Mengurai Kemiskinan Struktural: Sinergi Teologi Kontekstual dan Misi Holistik pada Konteks Gereja di Indonesia

Yan Pali Padang ⁽¹⁾ Sumbut Yermianto ⁽²⁾ Rina Kendek ⁽³⁾ Agustinus Faot ⁽⁴⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta ⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽⁴⁾
Email: palipadangyan@gmail.com

ABSTRACT

Churches in Indonesia often remain trapped in a reactive and superficial charitable paradigm, thereby failing to unravel the structural roots of poverty. Although previous literature has extensively discussed liberation theology conceptually, studies formulating an operational framework that integrates contextual theology and holistic mission practically within the Indonesian context remain highly limited. This article aims to demonstrate the synergy between contextual theology and holistic mission in guiding the church toward a transformative praxis. Employing a qualitative method through a critical literature review, this research synthesizes the thoughts of contemporary theologians and church documents to formulate a novel integration model. The analysis reveals the necessity of a fundamental paradigm shift through two main pillars: (1) contextual theology operating as critical consciousness to dismantle poverty as a structural sin, and (2) holistic mission as an action strategy that integrates advocacy, community empowerment, and policy intervention. This research contributes by offering a concrete, synergistic operational framework that moves from philanthropy to social justice, and from emergency relief to empowerment. In conclusion, reorienting the church's missional identity positioning structural analysis as the foundation for action is imperative for the church to become an effective agent of social transformation in Indonesia.

Keywords: *Contextual theology; holistic mission; structural poverty; charitable paradigm; social transformation; Indonesian church.*

ABSTRAK

Gereja di Indonesia sering kali masih terjebak dalam paradigma pelayanan karitatif yang bersifat reaktif dan permukaan, sehingga gagal mengurai akar struktural kemiskinan. Meskipun literatur terdahulu telah banyak membahas teologi pembebasan secara konseptual, kajian yang merumuskan kerangka operasional yang mengintegrasikan teologi kontekstual dan misi holistik secara praksis untuk konteks Indonesia masih sangat terbatas. Artikel ini bertujuan mendemonstrasikan sinergi antara teologi kontekstual dan misi holistik untuk membawa gereja menuju praksis transformatif. Menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan kritis, penelitian ini mensintesis pemikiran teolog kontemporer dan dokumen gereja untuk memformulasikan model integrasi baru. Hasil analisis menunjukkan perlunya pergeseran paradigma fundamental melalui dua pilar utama: (1) teologi kontekstual yang dioperasikan sebagai *critical consciousness* (kesadaran kritis) untuk membongkar kemiskinan sebagai dosa struktural, dan (2) misi holistik sebagai strategi aksi yang mengawinkan advokasi, pemberdayaan komunitas, dan intervensi kebijakan. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan sebuah kerangka kerja operasional sinergis yang konkret bergerak dari filantropi menuju keadilan sosial, dan dari bantuan darurat (*relief*) menuju pemberdayaan. Kesimpulannya, reorientasi identitas misi gereja yang menjadikan analisis struktural sebagai landasan aksi mutlak diperlukan agar gereja mampu menjadi agen transformasi sosial yang efektif di Indonesia.

Kata Kunci: Teologi kontekstual; misi holistik; kemiskinan struktural; paradigma karitatif; transformasi sosial; gereja Indonesia.

Article history

Received: 18
Desember 2025

Revised: 16
Februari 2026

Accepted: 30
Maret 2026

Published: 31
Maret 2026

Citation (APA Style): Padang, Y. P., Yermianto, S., Kendek, R., & Faot, A. (2026). Unraveling Structural Poverty: The Synergy of Contextual Theology and Holistic Mission within the Indonesian Church Context. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i1.608>

PENDAHULUAN

Gelombang Kemiskinan merupakan persoalan global multidimensional yang tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga men deprivasi aspek sosial, politik, dan spiritual masyarakat (Narayan et al., 2000). Secara global, pendekatan pengentasan kemiskinan telah bergeser dari sekadar bantuan darurat menuju pemahaman struktural terkait bagaimana sistem ekonomi dan relasi kuasa melanggengkan ketidakadilan (Farmer, 2004; Pogge, 2008). Di Indonesia, meskipun tingkat kemiskinan makro tercatat menurun menjadi 9,03% pada awal 2024, kesenjangan dan ketimpangan struktural yang diakibatkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi politik masih sangat signifikan (Badan Pusat Statistik, 2024; Suryahadi et al., 2020). Dalam realitas ini, gereja sebagai institusi sosial-keagamaan yang berakar kuat di tingkat akar rumput memiliki potensi strategis. Sayangnya, pendekatan diakonia gereja di Indonesia umumnya masih terjebak pada paradigma karitatif yang bersifat reaktif dan jangka pendek (Myers, 2011; Sider et al., 2015). Alih-alih menyentuh akar persoalan, pelayanan yang menyerupai "*developmental Santa Claus*" ini sering kali memperkuat siklus ketergantungan, melanggengkan relasi patron-klien, dan berpotensi menjadi "*toxic charity*" yang justru merusak kapasitas kemandirian komunitas (Corbett & Fikkert, 2014).

Menanggapi kebuntuan paradigma karitatif tersebut, literatur misiologi dan teologi kontemporer menuntut adanya pergeseran radikal menuju praksis yang transformatif. Kajian terdahulu menekankan pentingnya integrasi menyeluruh yang bergerak melampaui dualisme spiritual-material, di mana misi Allah (*missio Dei*) harus mencakup restorasi yang menyentuh struktur sosial (Wright, 2006; Samuel & Sugden, 1999; Cape Town Commitment, 2010). Sejalan dengan itu, diskursus teologi kontekstual menegaskan bahwa teologi tidak boleh berhenti pada pembacaan situasi, tetapi harus menjadi "*countercultural*" dan bermuara pada *praxis* pembebasan (Bevans, 2002; Schreiter, 1985). Hal ini beresonansi kuat dengan pandangan Gutiérrez (1973) yang memaknai kemiskinan bukan sebagai takdir, melainkan "dosa struktural" yang menuntut transformasi sistemik. Kemiskinan struktural sendiri adalah hasil logis dari deprivasi institusional, segregasi spasial, dan kebijakan eksploitatif yang menciptakan jebakan kemiskinan (*poverty traps*) antargenerasi (Green, 2008; Wilson, 1996; Hickel, 2017). Oleh karena itu, misi holistik yang sejati tidak dapat direduksi menjadi sekadar "penginjilan plus pelayanan sosial", melainkan menuntut pembongkaran struktur yang melanggengkan ketidakadilan (Chester & Timmis, 2011; Maggay, 2017).

Meskipun upaya konseptualisasi integrasi antara teologi kontekstual dan misi holistik telah digagas di tingkat global (Bosch, 1991; Padilla, 2010; Keller, 2012), aplikasinya dalam konteks Indonesia masih menyisakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasar. *Pertama*, literatur lokal yang menganalisis kelumpuhan paradigma karitatif gereja melalui kacamata kemiskinan struktural masih sangat minim (Listijabudi & Yewangoe, 2019). *Kedua*, diskursus misiologi di Indonesia kerap kurang mengintegrasikan ilmu sosial kritis, sehingga analisis kemiskinannya sering kali terjebak pada pendekatan developmentalis (Bosch, 2011; Bowers du Toit, 2019). *Ketiga*, belum tersedia sebuah kerangka kerja (*framework*) operasional yang sistematis untuk menjembatani fondasi teologis dengan strategi advokasi konkret bagi gereja di Indonesia. Mengingat lebih dari 10,5% populasi Indonesia beragama Kristen (Badan

Pusat Statistik, 2023), absennya model teologis-misiologis yang integratif dan aplikatif ini merupakan kekosongan yang mendesak untuk segera diisi (Newbigin, 1989).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mendemonstrasikan bagaimana sinergi antara teologi kontekstual dan misi holistik dapat membawa gereja keluar dari jebakan karitatifisme menuju praksis transformatif. Penelitian ini secara spesifik menganalisis paradigma karitatif yang dominan, mengonstruksi kerangka teologis yang merespons kemiskinan struktural, dan merumuskan model sinergis sebagai *pathway* operasional. Dengan memposisikan teologi kontekstual sebagai kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan misi holistik sebagai strategi aksi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan misiologi kontemporer sekaligus menawarkan panduan praksis bagi gereja di Indonesia untuk bertransformasi dari sekadar agen filantropi menjadi agen keadilan sosial yang holistik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kepustakaan kritis (*critical literature review*). Metode ini dipilih karena urgensi penelitian tidak sekadar mendeskripsikan fenomena teologis secara naratif, melainkan mendekonstruksi paradigma pelayanan gereja yang mapan dan mensintesis berbagai diskursus untuk mengonstruksi model teologis-misiologis yang baru. Secara operasional, penelitian ini berfokus pada analisis konseptual interpretatif guna menjembatani teologi kontekstual dan misi holistik dalam merespons kemiskinan struktural, sehingga sepenuhnya didasarkan pada penelusuran literatur tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup literatur primer dan sekunder, yang terdiri atas karya teolog kontemporer (khususnya dalam konteks Indonesia dan Asia), dokumen resmi gereja, serta literatur misiologi global. Kriteria inklusi literatur difokuskan pada relevansi isu kemiskinan struktural yang terpublikasi dalam 15 tahun terakhir untuk menjaga asas kebaruan (*novelty*), dengan pengecualian pada karya-karya fundamental (*seminal works*) yang memiliki otoritas akademik absolut. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada basis data akademik bereputasi, antara lain ATLA Religion Database, Scopus, Web of Science, DOAJ, dan portal Sinta. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian diekstraksi untuk membedah argumen intinya, lalu dikodekan secara manual berdasarkan tema-tema sentral, seperti *charity, advocacy, structural sin, empowerment, dan critical consciousness*.

Analisis data dijalankan menggunakan teknik analisis tematik kritis melalui empat tahapan utama: reduksi data, kategorisasi, komparasi, dan sintesis teoretis. Pada tahap komparasi, peneliti mengidentifikasi titik temu sekaligus ketegangan antara gagasan teologi kontekstual dan misi holistik. Tahap puncak dari metode ini adalah sintesis teoretis, di mana teologi kontekstual diformulasikan sebagai landasan kesadaran kritis (*critical consciousness*), sementara misi holistik diposisikan sebagai strategi praksis transformasional. Melalui alur analitis tersebut, seluruh proses diarahkan untuk merumuskan kerangka operasional dan implikasi praktis bagi gereja di Indonesia agar relevan dengan dinamika sosial-politik yang melingkupi isu kemiskinan struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Paradigma Karitatif Gereja di Indonesia

Gereja-gereja di Indonesia pada umumnya masih sangat bergantung pada pendekatan karitatif dalam menjalankan pelayanan sosialnya. Pendekatan ini bermanifestasi melalui pemberian bantuan langsung seperti pembagian paket sembako atau santunan tunai yang bersifat sesaat dan nir-strategi jangka panjang (Yewangoe, 2018). Pola ini mereproduksi model pelayanan *top-down*, di mana gereja memposisikan diri secara superior sebagai pihak pemberi, sementara masyarakat miskin direduksi menjadi objek penerima yang pasif (Banawiratma & Muller, 1995). Akibatnya, pelayanan diakonia hanya menjadi respons reaktif terhadap gejala permukaan yang mendesak, tanpa pernah menyentuh akar penyebab kemiskinan, sehingga justru melahirkan relasi patron-klien yang mengekalkan ketergantungan (Schreiter, 2015). Sifat reaktif ini semakin terbukti ketika gereja umumnya hanya bergerak masif saat terjadi bencana alam atau krisis sosial, alih-alih membangun program rekayasa sosial yang berkelanjutan (Singgih, 2000). Menggunakan kacamata Freire (1985), praktik karitatif semacam ini pada hakikatnya adalah instrumen pelanggengan *status quo*, karena ia membungkam lahirnya kesadaran kritis masyarakat terhadap realitas penindasan struktural yang mereka alami.

Secara empiris, kelemahan fatal paradigma karitatif terbukti dari destruksi kapasitas kemandirian komunitas. Bantuan filantropis yang terus-menerus terbukti menciptakan "jebakan ketergantungan" (Myers, 2011). Hal ini tervalidasi oleh temuan Wahono (2001) di Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa 78% penerima bantuan karitatif justru mengalami degradasi motivasi untuk berusaha secara mandiri setelah menerima bantuan rutin selama dua tahun. Lebih jauh, karitatifisme gagal mengubah struktur ketidakadilan karena ia membutakan diri terhadap sistem ekonomi politik. Sebagai contoh, gereja yang membagikan sembako kepada buruh tani sering kali abai untuk menyoal sistem pengupahan yang eksploitatif atau ketimpangan agraria yang mencekik buruh tersebut (Gutiérrez, 1988). Pada titik ini, bantuan sosial kerap mengalami pergeseran fungsi menjadi sekadar alat untuk meredakan rasa bersalah (*guilt relief*) dari kelas menengah Kristen tanpa menuntut perubahan struktural (Bosch, 1991, hlm. 432). Cavanaugh (2008) secara kritis mengidentifikasi praktik ini sebagai *spiritual narcissism* sebuah kondisi di mana motivasi pelayanan lebih didikte oleh kebutuhan kenyamanan moral sang pemberi ketimbang urgensi pembebasan kaum miskin.

Kegagalan praksis ini berakar kuat pada cacat teologis berupa dualisme sakral-sekuler yang menstigma urusan sosial-ekonomi sebagai entitas duniawi yang lebih rendah dari keselamatan jiwa (Newbiggin, 1989). Dalam lanskap kekristenan Indonesia, dualisme warisan Platonisme ini semakin subur akibat teologi pietisme dan fundamentalisme yang mereduksi Injil semata-mata pada urusan eskatologis (Aritonang & Steenbrink, 2008). Simplifikasi ini melahirkan teologi "spiritualisasi penderitaan", di mana kemiskinan dinormalisasi sebagai kehendak Allah atau batu ujian iman. Dengan mengeksploitasi teks seperti Ulangan 15:11 secara ahistoris, kemiskinan diframing sebagai takdir permanen (Boff & Boff, 1987), sehingga gereja merasa tugasnya telah usai hanya dengan memberikan belas kasihan (Singgih, 2000). Gutiérrez (1988, hlm. 162) secara keras mengecam teologi yang menutup mata terhadap struktur penindasan ini sebagai "penghujatan terhadap Allah yang memihak orang miskin". Eklesiologi yang mereduksi gereja sekadar menjadi "lembaga amal" ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap misi mesianis; sebab Yesus tidak sekadar mengenyangkan perut yang lapar, tetapi menantang sistem yang memonopoli roti tersebut (Cone, 1975). Oleh karena itu, reorientasi dari pelayanan karitatif menuju pelayanan transformatif mutlak diperlukan

agar gereja berhenti hanya menjadi "pemadam kebakaran" bagi korban sistem, dan mulai berani mengubah sistem yang memproduksi korban tersebut (Myers, 2011; Wahono, 2001).

Teologi Kontekstual sebagai *Critical Consciousness* (Kesadaran Kritis)

Untuk keluar dari jebakan karitatifisme, gereja memerlukan pijakan epistemologis baru yang melihat kemiskinan bukan sebagai kegagalan moral atau takdir, melainkan sebagai produk cacat dari struktur sosial, ekonomi, dan politik. Teologi pembebasan memberikan fondasi ini dengan menegaskan bahwa kemiskinan adalah hasil dari sistem yang secara sistematis memanjakan segelintir elite sambil meminggirkan kelompok rentan (Gutiérrez, 1988; Sobrino, 1994). Kemiskinan tidak boleh lagi disimplifikasi sebagai persoalan etika personal (seperti kemalasan), melainkan harus dibongkar sebagai buah pahit dari ketimpangan relasi kuasa dan kebijakan publik yang eksploitatif (Gutiérrez, 1973). Dalam terang teologi ini, kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai "situasi dosa" (*sinful situation*) dan kejahatan moral yang mengkhianati kodrat manusia sebagai *imago Dei* (gambar Allah) (Gutiérrez, 1988; Bosch, 2011).

Di sinilah teologi kontekstual mengambil peran krusial sebagai kesadaran kritis (*critical consciousness*). Bevans (2002) melalui *praxis model* menegaskan bahwa pewartaan Injil tidak pernah beroperasi di ruang hampa; ia harus berbenturan dengan realitas penindasan. Dosa harus didefinisikan ulang tidak hanya sebagai pelanggaran privat, tetapi sebagai institusionalisasi kejahatan dalam sistem negara dan pasar yang menuntut praksis pembongkaran. Teologi kontekstual membekali gereja dengan ketajaman analitis untuk melihat bahwa pelayanan diakonia yang sejati adalah partisipasi aktif dalam *missio Dei* (misi Allah) yang menuntut pembaruan tatanan sosial (Bosch, 2011). Tanpa adanya kesadaran struktural ini, gereja akan terus terperosok dalam spiritualisme individualistis yang melucuti daya pembebasan dari Injil itu sendiri.

Teologi Kontekstual sebagai *Critical Consciousness* (Kesadaran Kritis)

Dalam realitas keindonesiaan, diskursus dosa struktural ini mewujud secara kasat mata melalui ketimpangan penguasaan tanah, relasi patron-klien yang korup, serta kolusi antara pemilik modal dan kekuasaan politik (Singgih, 2000; Banawiratma, 1997). Kebijakan pembangunan ekstraktif yang mengeksploitasi sumber daya alam dan mengabaikan hak masyarakat adat bukan lagi sekadar persoalan ekonomi, melainkan bentuk "dosa struktural ekologis" yang menghancurkan keadilan sosial dan integritas ciptaan (Singgih, 2009; Hessel & Rasmussen, 2001). Sayangnya, ketika gereja terus mengkhotbahkan kemiskinan semata-mata sebagai akibat dosa pribadi atau kurangnya iman, gereja secara tidak sadar membius kesadaran umat dan menjadi agen yang melegitimasi *status quo* ketidakadilan tersebut (Singgih, 2000).

Oleh karena itu, teologi kontekstual hadir untuk memecah kebisuan tersebut melalui pembentukan *critical consciousness* (kesadaran kritis). Secara epistemologis, teologi kontekstual menolak klaim teologi klasik yang merasa netral dan ahistoris. Sebagaimana ditegaskan Schreiter (1985), setiap refleksi teologi selalu bermuatan kepentingan politis dan posisi sosial tertentu. Untuk mengoperasionalkan kesadaran ini, gereja dapat mengadopsi metodologi *seeing-judging-acting* gagasan Joseph Cardijn (1965). Tahap *seeing* (melihat) memaksa gereja menelanjangi realitas penindasan secara empiris; tahap *judging* (menilai) membedah realitas tersebut menggunakan parameter imperatif alkitabiah; dan *acting* (bertindak) menuntut praksis transformatif. Metodologi dialektis ini mensyaratkan *insertion to context* kehadiran yang berinkarnasi

dan bersolider di tengah denyut penderitaan masyarakat akar rumput, sekaligus menolak elitisme "teologi menara gading" (Pieris, 1988). Melalui hermeneutika sosial, Kitab Suci dibaca ulang dengan telinga yang diarahkan pada jeritan kaum marginal, sehingga menantang interpretasi dominan yang membenarkan ketidakadilan (Segovia, 1995).

Pada tataran ini, teologi kontekstual bersinergi dengan pedagogi kritis Paulo Freire yang menekankan *conscientization* (penyadaran) sebagai prasyarat mutlak menuju pembebasan (Freire, 1970; Freire, 2005). Di Indonesia, fondasi kesadaran profetis ini telah diletakkan oleh para teolog kontemporer. Eka Darmaputera menuntut teologi yang bertanggung jawab secara sosial di ruang pascakolonial, Andreas A. Yewangoe mendesak kepekaan gereja terhadap marginalisasi di ruang publik, dan J.B. Banawiratma (2002) secara konsisten merumuskan bahwa keberpihakan pada kaum miskin adalah wujud nyata dosa publik yang harus dilawan. Suara mereka menegaskan bahwa pengalaman kelompok yang disingkirkan oleh sejarah harus dikembalikan posisinya sebagai subjek teologi (Cone, 1997). Pada akhirnya, teologi kontekstual menuntut sebuah "pertobatan epistemologis" perubahan radikal dalam cara gereja membaca dunia—agar pelayanan gereja tidak lagi bersifat karitatif-reaktif, melainkan bertransformasi menjadi misi yang membebaskan (Bevans & Schroeder, 2004; Bosch, 2011).

Misi Holistik: Dari *Relief* menuju Pemberdayaan dan Advokasi

Kesadaran kritis yang telah dibangun melalui teologi kontekstual membutuhkan instrumen praksis yang sepadan, yakni misi holistik. Paradigma ini meruntuhkan dikotomi usang antara keselamatan rohani (*evangelism*) dan tanggung jawab sosial (*social action*). Melacak preseden historisnya pada Kongres Lausanne 1974, misi Kristen secara definitif dikonseptualisasikan sebagai keterpanggilan utuh untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (Lausanne Committee for World Evangelization [LCWE], 1975). Dalam kerangka *missio Dei*, mandat gereja mencakup pembaruan ciptaan secara komprehensif, menuntut gereja untuk melampaui penyelamatan jiwa yang individualistis menuju transformasi struktur yang menindas (Bosch, 2011).

Implikasi paling radikal dari misi holistik adalah pergeseran strategi pelayanan sosial gereja dari *relief* (bantuan darurat) menuju *empowerment* (pemberdayaan). Meskipun pendekatan *relief* esensial dalam kondisi krisis, karakter temporeranya akan melanggengkan sindrom ketergantungan jika dijadikan program permanen. Sebaliknya, *empowerment* berfokus pada pembangunan kapasitas komunitas akar rumput untuk mengelola sumber daya, merebut kembali hak-hak mereka, dan mendikte masa depan mereka sendiri (Myers, 2011). Transformasi dalam konteks ini bukan sekadar injeksi material, melainkan rekonstruksi relasi kuasa di masyarakat.

Secara operasional, misi holistik menerjemahkan kesadaran teologis ke dalam berbagai model intervensi struktural. *Pertama*, pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) yang membekali komunitas rentan dengan kekuatan kolektif untuk bernegosiasi melawan ketidakadilan (Alinsky, 1989). *Kedua*, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) sebagai ekosistem ekonomi tandingan yang memadukan keberlanjutan finansial dengan keadilan distributif ala Kerajaan Allah (Yunus, 2010). *Ketiga*, advokasi kebijakan publik yang memperluas jangkauan misi gereja ke ranah hukum dan politik legislatif, menyadari bahwa kesejahteraan jemaat sangat didikte oleh keputusan struktural penguasa. Melalui sinergi

instrumen-instrumen inilah, misi holistik memastikan bahwa gereja tidak sekadar merawat para korban ketidakadilan, tetapi secara aktif membongkar mesin yang memproduksi para korban tersebut.

Sinergi Teologi Kontekstual dan Misi Holistik: Temuan Utama

Temuan utama dari artikel ini menegaskan bahwa teologi kontekstual dan misi holistik tidak beroperasi secara terpisah, melainkan membentuk sebuah sinergi dialektis yang saling menguatkan. Dalam relasi ini, teologi kontekstual berfungsi sebagai "lensa analitis" yang membaca realitas sosiopolitik secara kritis, sementara misi holistik menyediakan "kerangka strategis" untuk menerjemahkan analisis tersebut ke dalam tindakan nyata. Sebagaimana ditegaskan Bevans (2002), teologi kontekstual tidak boleh berhenti pada euforia refleksi teoretis di menara gading, melainkan menuntut praksis yang menukik pada konteks konkret umat.

Sinergi dialektis ini memicu tiga pergeseran fundamental dalam tubuh gereja. *Pertama*, pergerakan dari kesadaran kritis menuju strategi aksi. Tanpa instrumen misi holistik, teologi kontekstual berisiko menjadi rentetan kritik yang steril; sebaliknya, tanpa pijakan teologi kontekstual, misi holistik rentan kehilangan arah etis dan profetisnya. *Kedua*, pergeseran dari filantropi menuju keadilan sosial. Gereja tidak lagi memposisikan diri sekadar sebagai "sinterklas" pemberi bantuan, melainkan bertransformasi menjadi agen perubahan struktural. Wright (2006) menggarisbawahi bahwa keadilan bukanlah embel-embel, melainkan jantung dari narasi Alkitab tentang misi Allah. Hal ini memaksa gereja untuk tidak hanya meredam dampak negatif dari sistem yang eksploitatif, tetapi berani menantang sistem itu sendiri. *Ketiga*, transformasi praksis dari amal (*charity*) menuju advokasi (*advocacy*). Pendekatan sinergis ini melahirkan model pelayanan yang mencakup pembentukan opini publik berbasis iman, kemitraan strategis dengan LSM dan negara, serta artikulasi suara kenabian di ruang publik. Sinergi ini merupakan pengejawantahan dari pemikiran Hesselgrave dan Rommen (2000), yang menuntut keseimbangan antara kesetiaan teologis dan relevansi kontekstual.

Konstruksi Model Operasional: *Framework* Pelayanan Gereja yang Transformatif

Untuk mengkonkretkan sinergi teologis di atas, artikel ini menawarkan sebuah model operasional (*implementative framework*) yang dapat diadopsi oleh gereja lokal di Indonesia. Berbeda dengan pendekatan karitatif yang reaktif, model ini dirancang untuk menempatkan gereja sebagai aktor aktif dalam rekayasa sosial yang berkelanjutan (Myers, 2011; Bosch, 2011). Model ini dioperasionalkan melalui tiga tahapan kunci

Analisis Konteks: Memetakan Struktur Ketidakadilan

Langkah fundamental pertama adalah melakukan analisis konteks secara kritis. Gereja dipanggil untuk membaca realitas bukan sekadar pada tingkat gejala (seperti kelaparan atau putus sekolah), tetapi menelusuri akar strukturalnya yang mencakup dimensi ekonomi, regulasi politik, dan ketimpangan relasi kuasa (Holland & Henriot, 1983). Dalam kacamata teologi kontekstual, realitas sosial umat adalah *locus theologicus* ruang suci di mana Allah sedang bekerja (Bevans, 2002). Oleh karena itu, gereja harus melatih kapasitas analisis sosial jemaat agar mereka mampu mendeteksi bagaimana "struktur dosa" (*structural sin*) menyusup dan melembaga dalam kebijakan publik (Gutiérrez, 1988). Tanpa pemetaan akar masalah yang akurat, pelayanan gereja hanya akan berujung pada pemberian obat penawar rasa sakit yang dangkal.

Formasi Teologis: Membangun Kesadaran Kritis Jemaat

Pemetaan masalah kemudian harus ditindaklanjuti dengan formasi teologis. Tahap ini bukan sekadar indoktrinasi dogma, melainkan proses pedagogis untuk membongkar nalar jemaat agar mampu mengintegrasikan iman dengan realitas sosial. Teologi dikembalikan pada hakikatnya sebagai refleksi yang lahir dari dan bermuara pada tindakan transformatif (*praxis-oriented theology*) (Freire, 2000; Gutiérrez, 1988). Secara praktis, ruang-ruang liturgi, mimbar khotbah, dan sekolah minggu harus direbut kembali untuk menyuarakan narasi pembebasan, solidaritas, dan keberpihakan Allah pada kaum tertindas, sehingga mampu membentuk etos kenabian di tengah jemaat (Brueggemann, 2001). Lewat tahap ini, gereja didaur ulang menjadi komunitas pembelajar yang terus menyelaraskan denyut nadinya dengan *missio Dei* (misi Allah).

Empowerment dan Capacity Building: Memulihkan Daya Subjek Komunitas

Langkah puncak dari pelayanan transformatif adalah perombakan relasi dari pola patron-klien menjadi relasi yang partisipatif dan emansipatoris melalui pemberdayaan (*empowerment*). Tujuan akhirnya bukan semata-mata akumulasi kekayaan material, melainkan pemulihan daya subjek komunitas agar mereka mampu mendikte masa depan mereka sendiri secara bermartabat (Myers, 2011). Implementasinya wujud melalui literasi hak-hak sipil, pendidikan ekonomi kerakyatan (koperasi), hingga advokasi hukum. Menghargai kearifan lokal komunitas sebagai aset utama adalah prinsip mutlak dalam tahap ini (Chambers, 1997). Secara teologis, advokasi dan pemberdayaan ini adalah proyek suci restorasi *imago Dei* (gambar Allah) yang selama ini dirusak dan direndahkan oleh mesin ketidakadilan struktural.

Halo! Sebagai asisten AI dan *reviewer* Anda, saya melihat bagian penutup dari bab Hasil dan Pembahasan ini disusun dengan sangat cemerlang. Anda berhasil menutup kerangka operasional dengan langkah yang sangat tajam (advokasi dan evaluasi), lalu menariknya kembali ke ranah teologis melalui sub-bab Implikasi. Ini adalah ciri khas artikel Sinta 2 yang berkualitas tinggi: berawal dari teologi, turun ke praksis sosial, dan bermuara kembali pada pembaruan teologi (eklesiologi).

Saya telah memoles tata bahasa dan leksikon akademisnya agar konsisten dengan gaya analitis pada bagian-bagian sebelumnya. Semua kutipan (Bosch, Holland & Henriot, Wainwright, Gutiérrez) tetap utuh dan diletakkan pada posisi yang memperkuat argumen Anda.

Advokasi Struktural: Keterlibatan di Ranah Kebijakan Publik

Pelayanan gereja yang transformatif tidak boleh berhenti sebatas pada pemberdayaan komunitas di akar rumput, melainkan harus melangkah lebih jauh menuju advokasi struktural. Gereja dipanggil untuk mengintervensi proses pembuatan kebijakan publik secara kritis dan konstruktif, baik di tingkat lokal maupun regional. Intervensi ini bermanifestasi dalam bentuk dialog strategis dengan pemangku kebijakan, partisipasi aktif dalam perumusan kebijakan sosial, serta pengawalan ketat terhadap regulasi yang berdampak langsung pada nasib kelompok rentan. Bosch (2011) menegaskan bahwa dimensi kenabian gereja menuntut keberanian etis untuk "menyuarakan kebenaran kepada penguasa" (*speaking truth to power*). Advokasi struktural semacam ini bukanlah bentuk politisasi institusi gereja, melainkan artikulasi iman yang bertanggung jawab secara sosial; sebuah deklarasi bahwa keadilan sosial adalah elemen integral yang tidak terpisahkan dari kesaksian Injil itu sendiri.

Evaluasi Transformasi: Mengukur Dampak Perubahan Komunitas

Mata rantai terakhir dari kerangka operasional ini adalah evaluasi transformasi, yakni sebuah proses reflektif untuk menakar presisi dan keberlanjutan perubahan yang dihasilkan di tengah masyarakat. Evaluasi ini melampaui sekadar pengukuran luaran fisik (*output*) dari sebuah program, melainkan berfokus pada hasil (*outcome*) dan dampak sistemik jangka panjang, seperti transformasi relasi kuasa, eskalasi partisipasi warga, dan kemandirian komunitas. Secara metodologis, evaluasi wajib dilakukan secara partisipatif dengan memposisikan komunitas rentan sebagai subjek penilai, bukan objek yang dinilai. Pendekatan emansipatoris ini selaras dengan prinsip refleksi teologis yang bersifat siklikal dan berkesinambungan: aksi-refleksi-aksi (Holland & Henriot, 1983). Melalui siklus dialektis ini, evaluasi bertransformasi menjadi ruang pembelajaran komunal yang secara konstan menyempurnakan praksis pelayanan gereja.

Implikasi Teologis dan Eklesiologis

Konstruksi model pelayanan transformatif yang mensinergikan teologi kontekstual dan misi holistik ini secara niscaya membawa konsekuensi teologis dan eklesiologis yang radikal bagi gereja di Indonesia. *Pertama*, gereja dituntut untuk merebut kembali identitas sejatinya sebagai agen transformasi sosial dalam terang *missio Dei*. Gereja harus menanggalkan eksklusivismenya sebagai sekadar institusi religius penyejuk batin, dan kembali menjadi komunitas yang diutus untuk membumikan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia yang timpang (Bosch, 2011).

Kedua, integrasi organik antara liturgi, *koinonia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan) menjadi sebuah keniscayaan teologis. Ibadah seremonial tidak lagi sah jika dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan sosial, dan persekutuan iman baru menemukan makna autentiknya ketika mewujud dalam solidaritas konkret bersama mereka yang tertindas (Wainwright, 2006). *Ketiga*, kerangka kerja ini memaksa terjadinya reorientasi spiritualitas gereja; dari spiritualitas narsistik yang berpusat pada pemeliharaan dan kenyamanan diri institusional (*self-preservation*) menuju spiritualitas keberpihakan (*solidarity-oriented spirituality*) yang bersedia memanggul salib penderitaan kaum miskin (Gutiérrez, 1988).

Tentu saja, lompatan paradigma ini akan memicu turbulensi internal, seperti resistensi dari jemaat yang terlanjur nyaman dengan tatanan yang ada, benturan dengan dominasi teologi apolitis, serta fobia institusional untuk bersinggungan dengan ranah publik yang penuh intrik. Deretan tantangan ini menjadi konfirmasi final bahwa transisi dari pelayanan karitatif menuju pelayanan transformatif bukan semata-mata persoalan adopsi strategi sosial yang baru, melainkan sebuah proses pertobatan teologis dan pembaruan eklesiologis yang radikal dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa gereja di Indonesia berada pada titik krusial yang menuntut penanggulangan segera terhadap paradigma pelayanan berkarakter karitatif, reaktif, dan terfragmentasi. Mempertahankan model filantropis sesaat di tengah realitas kemiskinan struktural yang semakin masif hanya akan mereproduksi "jebakan ketergantungan" dan melanggengkan *status quo* ketidakadilan. Oleh karena itu, kemiskinan harus didefinisi secara teologis dan sosiologis sebagai kejahatan struktural, bukan simplifikasi dari kegagalan moral individu. Gereja dipanggil untuk membongkar struktur ekonomi, politik, dan budaya yang menindas, serta menjadikan keberpihakan pada kelompok rentan sebagai wujud autentik

iman Kristen. Dalam konstelasi ketidakadilan struktural ini, sikap netral atau apolitis dari institusi gereja bukanlah sebuah pilihan yang bijak, melainkan bentuk kecacatan etis dan eklesiologis.

Lebih jauh, studi ini membuktikan bahwa praksis pelayanan yang sungguh-sungguh transformatif hanya dapat dilahirkan melalui sinergi dialektis antara teologi kontekstual dan misi holistik. Teologi kontekstual membekali gereja dengan ketajaman pisau analisis untuk membaca pesan Injil secara kritis di tengah karut-marut realitas sosial Indonesia. Sementara itu, misi holistik mengorkestrasikan kesadaran tersebut ke dalam praksis kesaksian gereja yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan politik secara utuh. Tanpa sinergi kedua entitas ini, gereja akan terus tersandera dalam dikotomi palsu antara pewartaan eskatologis (iman) dan tanggung jawab historis (aksi sosial).

Sebagai kontribusi praksis, kerangka operasional (*implementative framework*) yang dikonstruksi dalam penelitian ini menawarkan peta jalan yang komprehensif bagi gereja-gereja lokal. Rangkaian sistematis yang bermula dari analisis konteks struktural, formasi teologis kritis jemaat, pemberdayaan kapasitas komunitas, advokasi kebijakan di ruang publik, hingga evaluasi transformatif, merupakan satu kesatuan misi gereja yang tak terpisahkan. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa reorientasi fundamental adalah harga mutlak. Gereja di Indonesia harus berani melampaui zona nyaman pelayanan karitatifnya dan bertransformasi menjadi agen rekayasa sosial yang secara radikal dan nyata berkontribusi dalam mengurai benang kusut kemiskinan struktural.

REFERENSI

- Alinsky, S. D. (1989). *Rules for radicals: A pragmatic primer for realistic radicals*. Vintage Books.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). *A history of Christianity in Indonesia*. Brill.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Sensus penduduk 2020: Komposisi penduduk menurut agama*.
<https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase penduduk miskin Maret 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Banawiratma, J. B. (1997). *Teologi pembebasan: Antara iman dan praksis*. Kanisius.
- Banawiratma, J. B. (2002). *Berteologi kontekstual di Indonesia*. Kanisius.
- Banawiratma, J. B., & Muller, J. (1995). *Berteologi sosial lintas ilmu: Kemiskinan sebagai tantangan hidup beriman*. Kanisius.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. and expanded ed.). Orbis Books.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in context: A theology of mission for today*. Orbis Books.
- Boff, L., & Boff, C. (1987). *Introducing liberation theology*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Bowers Du Toit, N. (2019). The church and development: What role can the church play? *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(4), 1-8.
- Brueggemann, W. (2001). *The prophetic imagination* (2nd ed.). Fortress Press.
- Cardijn, J. (1965). *Laïcs en premières lignes*. Editions Universitaires.
- Cavanaugh, W. T. (2008). *Being consumed: Economics and Christian desire*. Eerdmans.

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Chester, T. (2016). From aid to development: The church's role in transforming communities. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 33(1), 1-11.
- Chester, T., & Timmis, S. (2011). *Total church: A radical reshaping around gospel and community*. InterVarsity Press.
- Cone, J. H. (1997). *God of the oppressed* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Corbett, S., & Fikkert, B. (2014). *When helping hurts: How to alleviate poverty without hurting the poor... and yourself* (Rev. ed.). Moody Publishers.
- Farmer, P. (2004). *Pathologies of power: Health, human rights, and the new war on the poor*. University of California Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Green, D. (2008). *From poverty to power: How active citizens and effective states can change the world*. Oxfam International.
- Grimsrud, T. (2018). Theology and the transformation of power: Toward a theology of restorative justice. *International Journal of Public Theology*, 12(3-4), 398-415.
- Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Hessel, D. T., & Rasmussen, L. L. (Eds.). (2001). *Earth habitat: Eco-injustice and the church's response*. Fortress Press.
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (2000). *Contextualization: Meanings, methods, and models*. Baker Academic.
- Hickel, J. (2017). *The divide: Global inequality from conquest to free markets*. W. W. Norton & Company.
- Holland, J., & Henriot, P. (1983). *Social analysis: Linking faith and justice*. Orbis Books.
- Keller, T. (2012). *Center church: Doing balanced, gospel-centered ministry in your city*. Zondervan.
- Keum, J. (Ed.). (2013). *Together towards life: Mission and evangelism in changing landscapes*. World Council of Churches Publications.
- Kim, K. (2020). *Joining in with the Spirit: Connecting world church and local mission*. SCM Press.
- Lausanne Committee for World Evangelization. (1975). *The Lausanne Covenant*.
<https://lausanne.org/content/covenant/lausanne-covenant>
- Lausanne Movement. (2010). *The Cape Town Commitment: A confession of faith and a call to action*. Lausanne Committee for World Evangelization.
- Listijabudi, D. R., & Yewangoe, A. A. (2019). Theological perspectives on poverty in Indonesia. *Asia Journal of Theology*, 33(2), 201-218.
- Maggay, M. P. (2017). *Transforming society: Reflections on the kingdom of God and politics*. Regnum Books International.
- Myers, B. L. (2011). *Walking with the poor: Principles and practices of transformational development* (Rev. and expanded ed.). Orbis Books.
- Narayan, D., Chambers, R., Shah, M. K., & Petesch, P. (2000). *Voices of the poor: Crying out for change*. Oxford University Press for the World Bank.
- Newbiggin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Eerdmans.
- Padilla, C. R. (2010). *Mission between the times: Essays on the kingdom* (Rev. ed.). Langham Partnership.

- Pieris, A. (1988). *An Asian theology of liberation*. Orbis Books.
- Pogge, T. (2008). *World poverty and human rights* (2nd ed.). Polity Press.
- Samuel, V., & Sugden, C. (Eds.). (1999). *Mission as transformation: A theology of the whole gospel*. Regnum Books International.
- Schreiter, R. J. (2015). *Constructing local theologies* (30th Anniversary ed.). Orbis Books.
- Segovia, F. F. (2000). *Decolonizing biblical studies: A view from the margins*. Orbis Books. (Catatan: Tahun telah dikoreksi dari 1995 menjadi 2000).
- Sider, R. J., Olson, P. N., & Unruh, H. R. (2015). *Churches that make a difference: Reaching your community with good news and good works*. Baker Books.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. Kanisius.
- Singgih, E. G. (2009). *Doing theology in Indonesia: Sketches for an Indonesian contextual theology*. ATESEA Occasional Papers.
- Singgih, E. G. (2020). *Dari ruang privat ke ruang publik: Sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Kanisius.
- Sobrin, J. (1994). *Jesus the liberator: A historical-theological view*. Orbis Books.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). *The impact of COVID-19 outbreak on poverty: An estimation for Indonesia* (SMERU Working Paper). The SMERU Research Institute.
- Swart, I., & De Beer, S. (2014). Doing urban public theology in South Africa: Introducing a new agenda. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 70(3), 1-11. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i3.2811>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wahono, F. (2001). *Kapitalisme pendidikan: Antara kompetisi dan keadilan*. Pustaka Pelajar.
- Wainwright, G. (2006). *Doxology: The praise of God in worship, doctrine, and life*. Oxford University Press.
- Wilson, W. J. (1996). *When work disappears: The world of the new urban poor*. Alfred A. Knopf.
- World Bank. (2020). *Aspiring Indonesia—Expanding the middle class*. World Bank Publications.
- World Bank. (2022). *Poverty and shared prosperity 2022: Correcting course*. World Bank Publications.
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. InterVarsity Press.
- Yewangoe, A. A. (2002). *Theologia crucis di Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. (2018). *Tidak ada negara agama: Surat-surat politik kepada kaum beriman*. BPK Gunung Mulia.
- Yunus, M. (2010). *Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs*. PublicAffairs.